

Article

## Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Balita, Pola Pemberian Makan dan Status Gizi Balita di Puskesmas Pademawu Pamekasan

Lianita Primi Octaviana<sup>1\*</sup>, Nurvy Alief Aidillah<sup>2</sup>, Nova Purmahardini<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Akademi Kebidanan Aifa Husada, Pamekasan, Madura, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: March 28, 2024  
Final Revision: June 01, 2024  
Available Online: June 31, 2024

### KEYWORDS

Pengetahuan gizi balita, pola pemberian makan, status gizi balita

### CORRESPONDENCE

E-mail: [nitaprimi22@gmail.com](mailto:nitaprimi22@gmail.com)

### ABSTRACT

*The nutritional status of toddlers is one of the problems that are often faced by countries in the world, especially developing countries such as Indonesia. One of the nutritional problems that are widely encountered in the community such as malnutrition and malnutrition is one of the reasons for the high infant and child mortality rate. The World Health Organization (WHO) noted that there are around 4.5 million children under five, with more than 760,000 of them experiencing malnutrition in Indonesia. The population in this study is all mothers at the Pademawu Health Center who have children under five. There are 200 mothers who have toddlers. A sample population of 22 mothers who have children under five at the Pademawu Health Center, Pamekasan Regency. This research was carried out in January-February 2024. The results of the study showed that most of the children under five at the Pademawu Health Center, Pamekasan Regency had good nutritional status (90.9%). The good knowledge about feeding patterns in toddlers (59.09%). The results of the analysis of the research data showed that there was a significant relationship between knowledge about feeding patterns and the nutritional status of toddlers in the Pademawu Health Center Area Pamekasan Regency in 2024 (p value: 0.004).*

## I. PENDAHULUAN

Status gizi balita menjadi salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara-negara di dunia, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu masalah gizi yang banyak ditemui di masyarakat seperti gizi buruk dan gizi kurang menjadi salah satu sebab tingginya angka kematian bayi dan anak. World Health Organization (WHO) mencatat terdapat disekitar 4,5 juta balita, dengan lebih dari 760.000

diantaranya mengalami malnutrisi di Indonesia (Unicef, 2024)

Gizi pada balita banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosioekonomi dan latar belakang sosial budaya yang berhubungan dengan pola makan dan nutrisi. Nutrisi yang tidak cukup selama lima tahun pertama kehidupan dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan otak yang bersifat irreversible. Ukuran

keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi adalah status gizi. Status gizi balita mencerminkan tingkat perkembangan dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara serta berhubungan dengan status kesehatan anak di masa depan (Qorina, 2019).

Masa balita menjadi masa kehidupan yang sangat penting untuk tumbuh dan kembang anak. Pada masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental, dan sosial. Stimulasi psikososial harus dimulai sejak dini dan tepat waktu untuk tercapainya perkembangan psikososial yang optimal dalam mendukung pertumbuhan fisik balita. Balita harus mendapatkan asupan zat gizi dan makanan sehari-hari dalam jumlah yang optimal dan kualitas (Rosidah dan Harsiwi, 2017)

Masalah gizi pada balita dipengaruhi oleh banyak faktor secara kompleks. Salah satu faktor dalam Rumah tangga, seorang ibu atau keluarga tentang kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup serta pola asuh (Susilowati, 2017). Faktor yang mempengaruhi masalah gizi pada balita disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah asupan makanan (energi dan protein) dan penyakit penyerta. Sedangkan faktor tidak langsung antara lain adalah tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pola asuh, sosial budaya, ketersediaan pangan, pelayanan kesehatan dan faktor lingkungan (Munawaroh, 2015). Rusilanti (2015) menambahkan bahwa kebiasaan makan yang diberikan dapat membentuk pola makan pada anak. Pola makan yang baik ditandai dengan kecukupan akan zat gizi.

Hasil penelitian Sihombing (2021) yang dilakukan di Klinik Deniawati menunjukkan bahwa ada pengetahuan

ibu tentang pola pemberian makanan memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi anak. Penelitian yang lain juga yang dilakukan oleh Sari & Ratnawati (2018) di Kabupaten Sumenep yang mendapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan berpengaruh terhadap status gizi balita.

Dari uraian latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut tentang "Hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan".

## II. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasi kuantitatif dengan pendekatan studi *cross sectional*, yaitu *cross sectional* yaitu kegiatan penelitian dengan pendekatan yang mengambil sampel dalam waktu yang bersamaan (Machfoedz, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu di Puskesmas Pademawu yang memiliki anak balita. Terdapat 200 orang ibu yang memiliki balita. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan Rumus Slovin dengan populasi dalam jumlah kecil sebanyak 22 ibu yang memiliki anak balita di Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari tahun 2024.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi

Status Gizi	Frekuensi	%
Gizi Kurang	2	9 %
Gizi Baik	20	90,9 %
Total	22	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 22 balita di Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan, terdapat 20 balita (90,9%) memiliki status gizi baik, dan sekitar 2 balita (9%) memiliki status gizi kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	9	40,9%
Baik	13	59,09%
Total	22	100%

Tabel 2 menunjukkan dari 22 ibu balita di Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan, hampir sebagian besar sebanyak 13 ibu balita (59,09%) memiliki pengetahuan yang baik tentang pola pemberian makan pada balita, dan sebanyak 9 ibu balita (40,9%) memiliki pengetahuan kurang baik tentang pola pemberian makan pada balita.

### Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi pada Balita

Pengetahuan	Status Gizi				Jumlah	P Value	OR (Odd Ratio)
	kurang		Baik				
	n	%	n	%			
Kurang	1	9	7	31,8	100%	0,004	2,1
Baik	1	0	15	68,1			
Total	2	9	20	90,9			

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 22 ibu balita dengan pengetahuan kurang, sebanyak 2 ibu memiliki balita gizi kurang (9%), sedangkan dari 22 ibu balita dengan pengetahuan baik, bahwa terdapat 20 ibu (90,9%) memiliki pengetahuan baik dan status gizi baik pada anak balita

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,004, pada  $\alpha = 0,05$  ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan. Hasil uji statistik juga diperoleh nilai OR:2,1.

### Status gizi pada Balita di Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan

Status gizi merupakan kondisi tubuh manusia hasil dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat nutrisi. Status gizi dibedakan antara status gizi buruk,

kurang, baik, dan lebih (Almatsier, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak balita di Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan memiliki status gizi baik (90,9%).

Hasil penelitian ini sangat baik, karena status gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa pada masa balita anak perlu memperoleh zat gizi dan makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik. Kekurangan gizi pada masa balita bisa mengakibatkan kerugian yang tidak dapat diperbaiki atau digantikan di kemudian hari. Kekurangan zat gizi pada masa balita bisa menghambat tumbuh kembang anak dan menjadikan tumbuh tidak normal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sodikin (2018) yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas balita di Kabupaten banyumas memiliki status gizi baik (86,2%). Demikian juga dengan penelitian Sihombing (2020) yang

mendapatkan hasil sebanyak 88,2% anak di Kabupaten Langkat memiliki status gizi baik. Thamaria (2017) menyatakan bahwa gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berpikir dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan. Pada hakikatnya keadaan gizi kurang dapat dilihat sebagai suatu proses kurang makan ketika kebutuhan normal terhadap satu atau beberapa nutrisi tidak terpenuhi, atau nutrien-nutrien tersebut hilang dengan jumlah yang lebih besar daripada yang didapat.

### **Pengetahuan ibu balita tentang status gizi balita di Puskesmas Pademawu**

Menurut Notoatmodjo (2018) Pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penawaran rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dalam penelitian ini pengetahuan adalah segala hal terkait pola pemberian makan pada balita yang diketahui oleh ibu balita. Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa pemberian makan pada balita bertujuan untuk memasukkan dan memperoleh zat gizi penting yang diperlukan oleh tubuh untuk proses tumbuh kembang. Zat gizi berperan dalam memelihara dan memulihkan kesehatan anak serta berguna sebagai sumber energi untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar Ibu balita di Puskesmas Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan memiliki pengetahuan yang baik tentang pola pemberian makan pada balita (59,09%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik lebih banyak

daripada ibu yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Hasil tersebut cukup menggembirakan dimana pengetahuan tentang pola pemberian makan sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mengasuh balitanya., dan hal tersebut berkaitan erat dengan status gizi balita.

Banyak hal yang melatarbelakangi kenapa ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pola pemberian makan pada balita, salah satu diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu. Pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan karena semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak informasi yang dimiliki. Selain pendidikan, faktor yang bisa menyebabkan ibu memiliki pengetahuan yang baik adalah adanya akses informasi tentang kebutuhan gizi balita, seperti ibu sering berinteraksi dengan petugas kesehatan dan juga melakukan akses via internet. Sebagian besar ibu juga sering datang ke kegiatan posyandu balita sehingga ibu akan lebih mudah berinteraksi dengan petugas dan mendapat informasi masalah gizi balita.karena dalam kegiatan posyandu balita.

Supariasa (2017) menyatakan bahwa pengetahuan tentang kebutuhan tubuh akan zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memilih makanan untuk seluruh anggota keluarga khususnya anak balitanya yang berdampak pada asupan gizi. Soetjningsih (2015) juga menjelaskan bahwa pada anak balita, pertumbuhan dan perkembangannya sangat bergantung pada perawatan dan pengasuhan orang tua. Kebutuhan dasar utama yang diperlukan anak untuk tumbuh dengan optimal diantaranya adalah kebutuhan pangan (gizi).

## Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita

Hasil analisis data penelitian didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di Wilayah Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan Tahun 2024 (*p value*: 0,004), dimana ibu balita dengan pengetahuan kurang lebih banyak yang memiliki balita gizi kurang. Ibu balita yang kurang memiliki pengetahuan tentang pola pemberian makan pada balita beresiko sebesar 2,1 kali lebih besar balitanya menderita gizi kurang dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang pola pemberian makan pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sihombing (2020) di Klinik Deniawati yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi anak (*p*: 0,000). Demikian juga dengan penelitian Sari & Ratnawati (2018) di Kabupaten Sumenep yang mendapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan berpengaruh terhadap status gizi balita (*p*: 0,01).

Adriani & Wirjaatmadja (2012) menyatakan bahwa status gizi balita sangat ditentukan oleh perhatian keluarga, melalui pemberian makan, pengasuhan, dan pemeliharaan kesehatan. Orangtua khususnya ibu mempunyai peranan yang besar dalam menentukan status gizi balita. Cukup tidaknya gizi pada balita dapat dilihat dari pola makan yang diberikan ibunya sehari-hari, dimana pola makan tersebut tergantung pada pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu sebagai penyelenggara makanan bagi balita. Oleh sebab itu wajib bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang kebutuhan gizi balita dan pola pemberian makan bagi balita.

Sodikin (2018) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pengetahuan ibu

tentang kesehatan dan gizi berperan nyata dalam mengurangi resiko kurang gizi pada anak. Memenuhi kebutuhan gizi anak merupakan salah satu tanggung jawab keluarga, dalam hal ini ibu rumah tangga dan secara tidak langsung merupakan tanggung jawab masyarakat. Dalam masyarakat, kegiatan-kegiatan yang menyangkut perbaikan gizi banyak melibatkan kaum ibu, maka ibu merupakan tokoh utama yang harus peduli pada gizi anak.

Menurut peneliti, pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi balita termasuk bagaimana cara pemberian makan yang baik pada balita menentukan bagaimana ibu memenuhi kebutuhan gizi pada balitanya. Jika ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pola pemberian makan pada balita, maka hal tersebut bisa menjadi dasar ibu untuk menerapkannya pada praktek pemberian makan balita sehari-hari

## IV. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan tentang hubungan pengetahuan pola pemberian makan dengan status gizi balita, peneliti dapat menarik kesimpulan Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di Puskesmas Pademawu Kabupaten Pandeglang Tahun 2024 (*p*: 0,004). Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan metode kombinasi yaitu meneliti dengan kuesioner dan wawancara yang mendalam kepada semua orang tua responden sehingga bisa digali lebih dalam terkait permasalahan yang ada.

## REFERENCES

- Adriani & Wirjatmadi. (2012). Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Almatsier, S. (2019). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Edisi ke-7. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kemendes RI. (2018). Pemantauan Status Gizi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemendes RI. (2018). Petunjuk Teknis Pendidikan Gizi dalam Pemberian Makanan Tambahan Lokal Bagi Ibu Hamil dan Balita. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Machfoedz, Ircham. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Cetakan ke 12 Yogyakarta: Fitramaya
- Munawaroh, S. (2015). Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan* Volume 6, Nomor 1. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.
- Qorina, I. (2019). Peningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak sebagai masa depan bangsa untuk Indonesia maju.
- Rosidah, L. K. U., & Harsiwi, S. (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun. *Jurnal kebidanan dharma husada kediri*, 6(2), 24-37.
- Sari, MRN, & Ratnawati, LY (2018). Hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Gizi Amerta* , 2 (2), 182-188.
- Sihombing. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Anak Usia 1-3. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. Vol.10. No.4, STIKes Putra Abadi Langkat
- Supriasa. (2017). Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
- Susilowati E. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*;06(13).
- Soetjningsih, (2014). Tumbuh Kembang Anak. Penerbit Buku Kedokteran, EGC. Jakarta
- Sodikin (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Pemberian Makan dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita: *Jurnal Ilmu Keperawatan ANak*. Volume 1 No. 1. PPNI Jawa Tengah

Thamaria, N. (2017). Penilaian status gizi. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*, 200-236.

UNICEF. (2024). Update Gizi - Edisi 2024. <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi/laporan/update-gizi-edisi-2024>. Diakses tanggal 5 januari 2024